

HE IS DEAD. EXPLAIN THIS.

My Father's Funeral Was the End of His Life.
Not of His Presence.



FERDINANDO FREGA / BLADEFREGA

DIA SUDAH MATI. JELASKAN INI.

Pemakaman Ayahku Adalah Akhir Hidupnya. Bukan Akhir Kehadirannya.

Ayahku meninggal.

Itu bukan teori.

Ada pemakaman.

Ada peti mati.

Ada kuburan.

Ada sanak saudara yang berjabat tangan, berbicara pelan, mengulang kalimat-kalimat yang sama, yang sudah berabad-abad diulang orang ketika tak ada lagi hal berguna yang bisa mereka katakan.

Usianya tujuh puluh sembilan tahun.

Aku enam puluh.

Hitung-hitungan kematian itu jelas sekali.

Yang terjadi sesudahnya tidak.

Selama setahun aku bersikap selayaknya orang yang berakal sehat.

Aku berkabung untuknya.

Aku mengenangnya.

Aku merindukannya.

Kadang aku bercerita tentang dia.

Lebih sering tidak.

Hidup, seperti penagih utang yang sabar, datang setiap pagi menagih haknya.

Tagihan.

Pekerjaan.

Keluarga.

Tanggung jawab.

Hari menjadi minggu.

Minggu menjadi bulan.

Lalu ada yang berubah.

Tidak tiba-tiba.

Tidak dramatis.

Diam-diam.

Seperti karat muncul pada besi.

Seperti fajar masuk ke dalam kamar.

Seperti seorang anak lelaki mendapati bahwa waktu telah menggarap dirinya tanpa izin.

Aku mulai minum segelas anggur saat makan siang.

Dulu ayahku begitu.

Aku jadi tergila-gila pada cabai.

Ayahku sangat menyukainya.

Muncul batuk yang tak kunjung hilang.

Batuk menjengkelkan yang sama, yang bertahun-tahun pura-pura tak diidapnya.

Lalu datang lelucon-lelucon itu.

Ironi kering yang sama.

Tempo yang sama.

Kebiasaan yang sama: tersenyum dulu sebelum melontarkan kalimat pamungkas.

Suatu malam sekilas kulihat bayanganku di cermin.

Sesaat aku tertawa.

Lalu aku berhenti.

Wajah itu kukenali.

Tapi orangnya tidak.

Aku tak bisa menjelaskan perasaan itu lebih baik daripada ini:

Aku tampak persis seperti diriku sendiri.

Namun seakan-akan ada orang lain yang berdiri di sana.

Itulah awalnya.

Atau barangkali semuanya sudah mulai jauh sebelumnya, dan aku saja yang tidak menyadarinya.

Kira-kira pada waktu yang sama, terjadi hal lain.

Pada 9 Juni 2026, aku duduk di depan komputer untuk memperpanjang sebuah situs WordPress lama.

Begitu rencananya.

Urusan administrasi sederhana.

Salah satu kegiatan membosankan yang dikerjakan orang dewasa karena kenyataan bersikeras untuk ada.

Aku malah membeli domain baru.

Gillettenarrative.com.

Aku mengarang sebuah nama.

Lalu aku mulai membangun sesuatu yang tak diminta siapa pun.

Yang aneh bukan pekerjaannya.

Yang aneh tujuannya.

Aku tidak sedang berusaha menjual apa pun.

Aku tidak sedang merintis usaha.

Aku tidak mengejar investor.

Aku tidak mencari persetujuan.

Aku memberikan semuanya cuma-cuma.

Makin keras aku bekerja, makin tak masuk akal jadinya.

Sepuluh jam sehari.

Dua belas.

Lima belas.

Dua puluh.

Seandainya obsesi punya kantor, akulah yang jadi manajer giliran malamnya.

Tetap saja, aku terus.

Lalu Bing melakukan sesuatu yang tak terduga.

Salah satu tulisanku muncul di urutan pertama dalam sebuah pencarian tentang Gillette.

Keluargaku menyebutnya keberuntungan.

Kebetulan.

Ketidaksengajaan.

Aku setuju.

Sesaat sebelum mengujinya.

Aku menerbitkan satu karya lagi.

Terjadi lagi.

Lalu satu lagi.

Lagi.

Lama-lama, kebetulan pun mulai menuntut penjelasan.

Iparku mencemaskan pengacara.

Aku mencemaskan cara memahami apa yang sedang terjadi.

Itu dua kecemasan yang sangat berbeda.

Yang satu takut pada akibat.

Yang lain mencari sebab.

Aku selalu lebih suka sebab.

Tapi sementara aku memburu jawaban, tubuhku ikut masuk ke dalam percakapan.

Mula-mula kelenjar yang meradang.

Lalu abses gigi.

Lalu sakit punggung.

Lalu sakit kaki.

Gejala demi gejala.

Tak ada yang gawat.

Tak ada yang dramatis.

Sekadar cukup untuk membuat seorang lelaki menaruh perhatian.

Suatu hari, ketika mencari tetikus komputer lama di ruang bawah tanah, aku menemukan foto nenekku.

Ibu ayahku.

Aku tidak sedang mencarinya.

Tapi di sanalah dia.

Menunggu di dalam kotak yang terlupakan.

Foto itu kumasukkan ke dompet.

Bukan karena aku punya alasan.

Karena aku tak punya alasan untuk tidak melakukannya.

Belakangan aku mencoba menjelaskan sebagian dari hal-hal ini kepada istriku.

Dia mendengarkan dengan saksama.

Lalu dia membuat janji dengan psikiater.

Menurutku itu reaksi yang sangat masuk akal.

Sejujurnya, barangkali aku pun akan berbuat sama.

Sebab saat itu sebuah pertanyaan sudah mulai menguasai pikiranku.

Pertanyaan yang berbahaya.

Bukan karena ada jawabannya.

Karena tidak ada.

Apa persisnya yang bertahan ketika seseorang mati?

Bukan secara hukum.

Bukan secara biologis.

Bukan secara agama.

Secara manusiawi.

Suara?

Kebiasaan?

Kenangan?

Gerak-gerik?

Kegemaran pada anggur?

Senyum?

Bisakah seorang ayah lenyap namun tetap hadir di dalam arsitektur kehidupan yang lain?

Aku tidak tahu.

Aku hanya tahu apa yang terjadi.

Makin kucari ayahku, makin jarang kutemukan dia di kuburan.

Makin sering kutemukan dia dalam diriku.

Akhirnya gangguan-gangguan fisik itu mereda.

Bawang putih.

Kacang-kacangan.

Nasi.

Jalan kaki jauh.

Waktu.

Tubuh pulih.

Pertanyaan-pertanyaannya tetap ada.

Suatu sore aku keluar rumah dengan satu dolar di saku.

Satu dolar itulah yang tersisa dari tujuh puluh dolar yang kuandalkan untuk bertahan sampai akhir bulan.

Untungnya, lemari dapurku lebih kaya daripada dompetku.

Beras.

Kacang-kacangan.

Bawang bombai.

Bawang putih.

Cukup untuk membuat seorang lelaki tetap hidup.

Tidak cukup untuk membuat siapa pun terkesan.

Di jalan aku bertemu dua lelaki tua.

Miskin.

Bermartabat.

Tak terlihat, seperti yang sering terjadi pada orang-orang tua.

Mereka tidak meminta uang.

Mereka tidak meminta tolong.

Mereka sekadar ada.

Kuserahkan dolar terakhirku kepada mereka.

“Jangan diributkan,” kataku.

“Kalau tidak bisa dibelanjakan, siapa tahu membawa keberuntungan buat kalian.”

Mereka tertawa.

Aku berlalu.

Baru beberapa meter, salah satu dari mereka memanggilku kembali.

“Hei, orang baik.”

Aku menoleh.

Dia tersenyum.

Lalu dia mengucapkan sesuatu yang tak pernah kulupakan.

“Segala yang dijalani bisa diceritakan karena satu alasan saja.

Karena memang terjadi.”

Lalu dia pergi.

Aku tak pernah melihatnya lagi.

Orang sering mencari Tuhan ketika hidup menjadi sulit.

Aku jarang.

Bukan karena aku menolak-Nya.

Karena aku memang tak pernah pandai mencari.

Aku lebih suka mengamati.

Memandang.

Menaruh perhatian.

Menatap dengan cermat hal-hal yang diabaikan kebanyakan orang.

Sebuah kebetulan.

Selebar foto.

Seulas senyum.

Seorang ayah yang sudah mati, yang muncul dalam kebiasaan-kebiasaan anaknya yang masih hidup.

Ayahku meninggal.

Aku tahu itu.

Pemakaman membuktikannya.

Peti mati membuktikannya.

Kuburan membuktikannya.

Tapi walaupun kematian mengakhiri hidupnya, kematian tidak mengakhiri kehadirannya.

Dan kalau kamu tidak sependapat, itu sama sekali tidak apa-apa.

Aku tidak memintamu memercayaiku.

Aku hanya mengajukan kepadamu pertanyaan yang sama yang kuajukan kepada diriku sendiri.

Dia sudah mati.

Jelaskan ini.

Ferdinando